

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

Dalam penyusunan hasil penelitian, teori pendukung atau kajian teori digunakan sebagai acuan untuk mendukung data penelitian dan memperdalam pemahaman terhadap informasi yang disajikan.

1. Evaluasi Proses Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran meliputi dua kegiatan yakni proses belajar dan juga mengajar. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Pendapat Winkel yang dikutip oleh Purwanto definisi belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap.¹ Perubahan-perubahan tersebut dapat dicapai dengan usaha dengan jangka waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Proses belajar melibatkan beberapa aspek, seperti aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik. Belajar pada aspek kognitif, dalam prosesnya mengakibatkan perubahan pada kemampuan berpikir individu, pada belajar aspek afektif mengakibatkan perubahan dalam kemampuan merasakan, sedangkan dalam belajar aspek psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan.

Sedangkan mengajar merupakan proses penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada peserta didik. Menurut Arifin yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengartikan mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pembelajaran kepada peserta didik agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.²

Purwanto juga mendefinisikan proses mengajar merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat peserta didik belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 38-39

² Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010). 179

mengajar merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (*goal directed*).³ Dari definisi belajar dan mengajar tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan sebuah proses penyampaian pengetahuan yang melibatkan pengajar atau guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan yang pada akhirnya mengakibatkan perubahan dan menambah pengalaman bagi peserta didik.

Secara bahasa evaluasi berasal dari Bahasa Inggris “*Evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut istilah, makna evaluasi yakni kegiatan yang terencana untuk mengikuti keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁴ Dalam arti yang luas, evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif keputusan atau kesimpulan. Berikut definisi evaluasi menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Hamzah B. Uno, menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu.⁵
- 2) Wrightstone juga mengemukakan definisi evaluasi pembelajaran adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Kurikulum.⁶
- 3) Suharsimi Arikunto mengutip dari tokoh Stufflebeam, menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan juga pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan keputusan alternative lainnya.⁷

³ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 45

⁴ Chabib Thoaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003), 1

⁵ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3

⁶ Rijal Firdaos, *Desain Instrumen Pengukur Afektif*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2016) 4

⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 2

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi ciri khas dari evaluasi,⁸ yakni :

- 1) Sebagai kegiatan yang sistematis, pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan. Sebuah program pembelajaran seharusnya dievaluasi disetiap akhir program.
- 2) Dalam pelaksanaan proses evaluasi membutuhkan data dan informasi yang akurat untuk menunjang keputusan yang akan diambil.
- 3) Kegiatan evaluasi dalam pendidikan tidak pernah lepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pengertian evaluasi diatas, dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk mengukur suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan merupakan tahap atau langkah yang harus ditempuh oleh seorang pengajar untuk memperbaiki dan menyempurnakan program dan proses kegiatan pembelajaran.

b. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Pembelajaran

Tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana keefektifan dan efisiensi dari sistem pembelajaran, baik tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem itu sendiri. Menurut Dr. Undang Rosidin, M.Pd, terdapat lima tujuan evaluasi⁹, yakni:

- 1) Evaluasi sebagai sarana untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik.
- 2) Evaluasi sebagai alat untuk memotivasi semangat belajar peserta didik.
- 3) Evaluasi untuk menilai ketercapaian tujuan.
- 4) Evaluasi sebagai informasi untuk guru Bimbingan dan Konseling (BK)
- 5) Evaluasi akan menjadi dasar bagi perubahan kurikulum.

⁸ Undang Rosidin, *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 6-7

⁹ Undang Rosidin, *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 13

Selanjutnya, evaluasi juga memberikan manfaat kepada beberapa pihak, seperti¹⁰:

- 1) Bagi peserta didik:
 - (a) Dengan mengetahui hasil belajarnya sendiri, peserta didik dapat menilai apakah cara belajarnya yang selama ini digunakan sudah efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan, serta dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkannya.
 - (b) Hasil belajar memberikan informasi mengenai hasil usaha peserta didik dalam belajar. Hasil belajar peserta didik digunakan untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya.
- 2) Bagi Guru :
 - (a) Dengan evaluasi guru dapat mengetahui efektifitas pengajarnya.
 - (b) Hasil belajar peserta didik merupakan cermin dari hasil kerja guru.
- 3) Bagi Sekolah :
 - (a) Hasil belajar peserta didik mencerminkan prestasi sekolah dalam mengelola pembelajaran.
 - (b) Hasil evaluasi merupakan sebuah bentuk tanggungjawab sekolah terhadap orang tua peserta didik.
 - (c) Hasil evaluasi merupakan paparan informasi kepada orang tua calon siswa sebagai bahan mempertimbangkan memilih sekolah yang akan memperoleh kepercayaan mendidik anaknya.
- 4) Bagi Pemerintah :
 - (a) Hasil evaluasi dapat digunakan oleh pemerintah untuk menyusun patok mutu pendidikan.
 - (b) Evaluasi dilakukan untuk menjaga agar kualitas output sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara terus menerus.

c. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Menurut Dr. Undang Rosidin dalam melakukan proses kegiatan evaluasi seorang pendidik hendaknya mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut¹¹:

¹⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 10-14

¹¹ Undang Rosidin, *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 19-20

1) Guru harus adil dan objektif

Prinsip objektivitas ini dimaksudkan agar guru dalam melakukan penilaian pada proses pembelajaran dan juga penilaian peserta didik, guru harus secara objektif berdasarkan keadaan yang sesungguhnya, bukan karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

2) Menyeluruh (*Comprehensive*)

Prinsip menyeluruh dimaksudkan dalam melakukan evaluasi haruslah melihat secara keseluruhan mulai dari aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.

3) Berkesinambungan (*Continuity*)

Maksud dari prinsip berkesinambungan adalah kegiatan evaluasi ini dilaksanakan secara terus menerus. Pelaksanaan evaluasi tidak hanya dilakukan sekali dalam setahun atau sekali dalam satu semester, tetapi evaluasi dilakukan secara berkelanjutan mulai dari proses pembelajaran sampai siswa menempatkan studinya di lembaga tersebut.

4) Kooperatif

Maksud dari evaluasi memiliki prinsip kooperatif adalah guru tidak bisa berdiri sendiri artinya guru tidak dapat melakukan evaluasi secara mandiri atau sendiri. Proses evaluasi akan dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila guru mampu melakukan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak yang bersangkutan mulai dari keluarga, peserta didik, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, hingga struktur lain dalam sekolah.

5) Praktis

Maksudnya dalam melakukan proses evaluasi guru hendaknya menggunakan alat evaluasi yang mudah dipahami oleh peserta didik ataupun guru lainnya yang juga menggunakan alat tersebut. Dalam membuat soal, guru harus membuat sesederhana mungkin dan sejelas mungkin, baik dalam pemilihan bahasa, petunjuk dalam mengerjakan, maupun isi dari soal itu sendiri.

6) Tindak Lanjut (*Follow up*)

Hasil evaluasi pembelajaran hendaknya harus ditindaklanjuti dengan melakukan perbaikan ataupun perubahan, maka dari proses evaluasi tidak lebih hanya sebagai formalitas yang tidak memberikan dampak apapun terhadap kualitas belajar mengajar. Hasil evaluasi harus ditindaklanjuti dengan perbaikan yang nyata oleh

guru, baik dalam strategi pembelajaran maupun faktor dari peserta didik itu sendiri.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia atau istilah lainnya adalah *social studies*. Di Indonesia Ilmu pengetahuan Sosial bersifat terpadu, yakni penggabungan dari beberapa mata pelajaran sosial seperti Sejarah, Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi. Yang dimaksudkan agar lebih bermakna bagi peserta didik, sehingga dalam penyusunan materi atau bahan ajar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan, karakteristik, serta kebutuhan dari peserta didik.¹² Dengan demikian, pembelajaran IPS merupakan penyederhanaan, seleksi, dan modifikasi dari ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan serta disajikan secara ilmiah untuk tujuan institusional bagi pendidikan dasar dan menengah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.¹³

Menurut Suprayogi, IPS merupakan ilmu sosial atau gabungan ilmu-ilmu sosial yang disiapkan untuk keperluan program pendidikan pada sekolah dasar dan sekolah menengah.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk kedalam kurikulum sekolah yang isinya berupa turunan dari gabungan materi cabang ilmu-ilmu sosial.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Yang menjadi tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yakni untuk mengembangkan potensi dari peserta didik agar mereka lebih peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya, peserta didik memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan sosial yang terjadi pada lingkungannya, serta peserta didik diajarkan untuk terampil dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, baik

¹² Kurniawati dan Zulfiyati, "Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Terintegrasi dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Kota Bekasi", *Jurnal Pendidikan Sejarah* 7, No 1 (2018): 4

¹³ Arifiani Nourmalia, "Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Se-Kecamatan Tenganan Tahun Ajaran 2012/2013" (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2013): 13

¹⁴ Suprayogi, "*Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Edisi 2)*", (Semarang: Widya Karya, 2011), 36

masalah yang terjadi pada dirinya sendiri maupun masalah yang menimpa masyarakat sekitarnya. Tujuan pembelajaran IPS tersebut dapat dicapai apabila program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan dan di implementasikan dengan baik. Dari uraian di atas, pelajaran IPS memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berfikir secara logis dan kritis serta memiliki rasa ingin tau, inkuiri, mampu memecahkan masalah, dan memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Peserta didik memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan nilai kemanusiaan.
- 4) Peserta didik memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam kehidupan bermasyarakat, baik tingkat lokal, nasional, bahkan global.¹⁵

c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat baik dalam bidang pemenuhan kebutuhan materi, kejiwaan maupun budaya. Sehingga IPS dapat disebut sebagai ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam konteks sosial maupun pribadi sebagai anggota masyarakat.

Dalam dunia pendidikan penerapan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disesuaikan dengan jenjang atau tingkatannya. Meskipun apa yang dipelajari dalam pembelajaran IPS itu sama yakni mengenai kehidupan sosial manusia sebagai masyarakat, dan juga kehidupan manusia sebagai pribadi dari bagian masyarakat tersebut, namun pada penerapannya tingkatan yang dipelajari dalam setiap tingkatan berbeda. Sehingga apa yang dipelajari pada jenjang sekolah dasar (SD) berbeda dengan apa yang dipelajari pada jenjang menengah (SMP). Pada jenjang sekolah dasar (SD) ruang lingkup pembelajaran IPS hanya terbatas pada gejala dan masalah sosial pada kehidupan sehari-hari peserta didik yang dapat dijangkau pada cabang ilmu geografi dan sejarah.

¹⁵ Isriani Hardini, “Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)”, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2012), 173-174

Sedangkan pada jenjang menengah (SMP), ruang lingkup kajiannya lebih diperluas dengan melatih daya pikir serta dan nalar dari peserta didik.

Ruang lingkup pembelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- 3) Sosial dan budaya
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan¹⁶

3. Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)

a. Pengetian Model CIPP

Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan salah satu model evaluasi program yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, dkk pada tahun 1967 di Ohio University. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*) tersebut merupakan sasaran dari evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan.¹⁷ Dengan kata lain, model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Arikunto menguraikan mengenai komponen dalam evaluasi CIPP sebagai berikut:¹⁸

1) Evaluasi Konteks.

Dalam evaluasi konteks berupaya memaparkan dan memetakan kebutuhan yang tidak atau belum terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani serta tujuan dari program itu sendiri. Evaluasi konteks meenjadi patokan dalam mencari dan menjembatani dalam memenuhi kebutuhan sebuah program sekaligus melihat tujuan program yang dapat dipenuhi, serta melihat tujuan yang akan dicapai.

2) Evaluasi Input

Evaluasi Input merupakan evaluasi masukan terkait dengan sumber, mengatur alternatif dalam mengambil keputusan rencana dan strategi untuk

¹⁶ Isriani Hardini, “Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)”, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2012), 174

¹⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 45

¹⁸ Arikunto, (2004) 29-31

mencapai tujuan. Komponen evaluasi input meliputi, Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana, anggaran dana, serta peraturan.

3) Evaluasi Proses

Pada evaluasi proses berisikan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan pada sebuah program apakah strategi atau rancangan sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Evaluasi proses berfungsi untuk membantu mempermudah mengetahui kelemahan program dari berbagai aspek, untuk selanjutnya dapat dengan mudah dilakukan perbaikan di dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

4) Evaluasi Produk

Tahap evaluasi produk berupa perubahan yang terjadi. Evaluasi produk digunakan untuk membantu membuat keputusan selanjutnya baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun yang belum tercapai selama program berlangsung. Evaluasi produk merupakan tahap terakhir pada evaluasi model CIPP yakni evaluasi terhadap berhasil tidaknya peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Kelebihan dan Kelemahan Evaluasi Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Apabila dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lainnya, evaluasi model CIPP memiliki beberapa kelebihan yakni, lebih komprehensif atau lengkap dalam mengumpulkan informasi, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil saja tetapi juga mencakup *context, input, process, product*. Kelengkapan informasi yang dihasilkan oleh evaluasi model CIPP akan mampu memberikan informasi dasar yang lebih baik dalam mengambil sebuah keputusan, kebijakan, ataupun dalam penyusunan program-program selanjutnya.¹⁹

Selain memiliki kelebihan, model CIPP juga memiliki kelemahan yakni dalam penerapan model CIPP ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya

¹⁹ S. Eko Putro W, "Model Evaluasi Program Pembelajaran di SMP", (*Jurnal Nasional XI No 1*, 2008), 3, diakses pada 10 Desember 2021, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5q=penyusunan+program+pembe-lajaran+ips&oq=#d=gs_qabs&t+1655572374025&u%23p%3OGxuFjdJOC4J

kombinasi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang akan membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang lebih besar.²⁰

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa tinjauan pustaka yang peneliti gunakan sebagai rujukan pada kerangka berpikir dan sebagai sumber informasi penelitian yang pernah dilakukan. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Penelitian oleh Kun Farida dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Penerapan Evaluasi Model CIPP (Context, Input, Process, Product) Terhadap Hasil Belajar pada Program Pembelajaran Fiqih Materi Zakat dan Hikmahnya di Kelas X Madrasah Aliyah Paradigma Palembang*”. Tujuan penelitian Kun Farida ini adalah untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik saat sebelum dan sesudah diterapkannya evaluasi model CIPP pada pembelajaran Fiqih bab zakat dan hikmahnya, serta pengaruh dari penerapan evaluasi model CIPP untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang. Dari hasil penelitian skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan evaluasi model CIPP pada program pembelajaran Fiqih bab zakat dan hikmahnya memberikan pengaruh yang positif baik dalam hasil belajar siswa maupun memberikan motivasi belajar bagi siswa kelas X Madrasah Aliyah Paradigma Palembang.²¹

Dari penelitian yang dilakukan oleh Kun Farida memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti mengenai penerapan evaluasi model CIPP pada lembaga pendidikan, sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada fokus penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Kun Farida fokus terhadap hasil belajar siswa dan pengaruh antara evaluasi model CIPP terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada evaluasi pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model CIPP.

²⁰ S. Eko Putro W, “Model Evaluasi Program Pembelajaran di SMP”, (*Jurnal Nasional XI No 1*, 2008), 3, diakses pada 10 Desember 2021, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5q=penyusunan+program+pembelajaran+ips&oq=#d=gs_qabs&t+1655572374025&u%23p%3OGxuFjfdJOC4J

²¹ Kun Farida, “Penerapan Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) terhadap Hasil Belajar Pada Program Pembelajaran Fiqih Materi Zakat dan Hikmahnya di Kelas X Madrasah Aliyah Paradigma Palembang”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017)

Skripsi oleh Okven Pratama Putra yang berjudul “*Evaluasi Program Pembelajaran Tematik Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di Sekolah Dasar Negeri Mangunsari 01 Gunungpati Semarang*”. Tujuan dari skripsi Okven ini adalah untuk mengevaluasi pembelajaran tematik di SD N Mangunsari 01 Gunungpati Semarang mulai dari kondisi lingkungan sekolah sampai dengan hasil belajar siswa. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah evaluasi model CIPP terhadap hasil belajar siswa di SD N Mangunsari 01 Gunungpati Semarang sangat efektif dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang sudah memenuhi KKM yang telah ditetapkan.²²

Dari penelitian skripsi oleh Okven Pratama Putra, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama meneliti mengenai penerapan evaluasi model CIPP, sedangkan untuk perbedaannya terletak pada fokus dan sasaran penelitiannya, penelitian yang telah dilakukan oleh Okven fokus pada evaluasi pembelajaran Tematik dan sasarannya sekolah dasar, sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti adalah pembelajaran IPS sasarannya sekolah tingkatan MTs.

Penelitian oleh Venissa Dian dan Martyana Prihaswati pada jurnalnya yang berjudul “*Evaluasi Pembelajaran Matematika menggunakan Model CIPP Pada Kejar Paket B Kota Semarang*”. Jurnal tersebut bertujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran matematika pada kejar paket B di Kota Semarang, apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika pada kejar paket B kota Semarang tergolong kategori rendah sebesar 15%. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran matematika pada kejar paket B kota Semarang kurang terstruktur dengan baik.²³

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yoga Budi Bhakti, yang berjudul “*Evaluasi Program CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA*”. Jurnal penelitian oleh Yoga ini bertujuan untuk mengetahui penerapan evaluasi model CIPP, mengetahui hasil belajar siswa pada bidang IPA dan mengetahui keaktifan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan evaluasi model CIPP. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPA di SMP

²² Okven Pratama Putra, *Évaluasi Pembelajaran Tematik Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di Sekolah Dasar Negeri Mangunsari Gunungpati Semarang*. (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2020)

²³ Venissa Dian Mawarsari dan Matyana Prihaswati, “*Evaluasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Model CIPP pada Kejar Paket B Kota Semarang*”, (Jurnal, Universitas Muhammadiyah Semarang, 2012)

IT Raudlatul Jannah cukup efektif dengan beberapa kekurangan yakni pada pengelolaan waktu pembelajaran yang kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

Dari jurnal penelitian oleh Venissa Dian dan Maryana, serta jurnal penelitian oleh Yoga Budi Bhakti memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni sama-sama meneliti tentang evaluasi model CIPP. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian yang telah dilakukan fokus pada pelajaran Matematika dan IPA, sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti adalah pelajaran IPS.

Dari beberapa uraian di atas, permasalahan yang akan peneliti angkat sebagai judul yakni, ***“Evaluasi Proses Pembelajaran IPS Menggunakan Model CIPP Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kedung”***.

C. Kerangka Berpikir

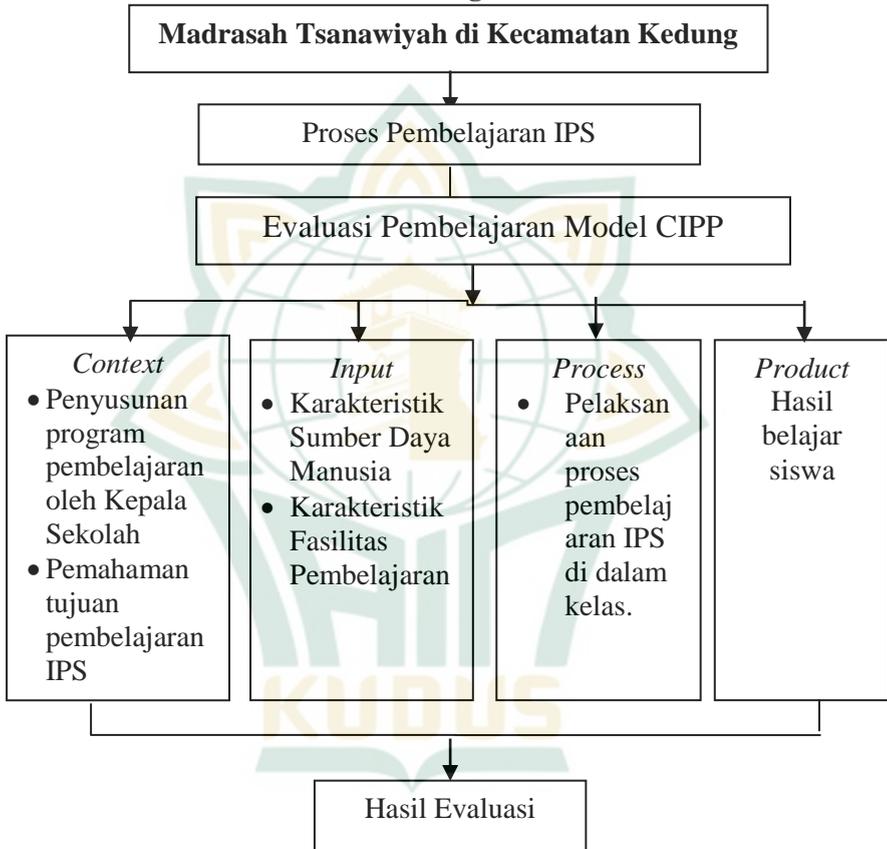
Bidang studi IPS terpadu merupakan substansi pembelajaran pada jenjang tingkat SMP/MTs berdasarkan struktur kurikulum yang menggabungkan beberapa pelajaran seperti, Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi menjadi bentuk pembelajaran yang tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan menjadi suatu kesatuan yang diajarkan secara terpadu menjadi satu bidang studi yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sama halnya dengan lembaga pendidikan MTs di Kecamatan Kedung juga menerapkan pembelajaran IPS terpadu menjadi pembelajaran wajib sekolah. Adapun evaluasi pembelajaran IPS pada penelitian ini menggunakan model CIPP yang mana terdiri dari empat aspek komponen yakni: *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* . berikut fungsi dari keempat komponen tersebut:

1. Komponen *Context* mengevaluasi pada kebutuhan program, berisi strategi penyusunan program pembelajaran oleh kepala sekolah, dan pemahaman tentang tujuan pembelajaran IPS.
2. Komponen *Input* mengevaluasi terkait Sumber Daya Manusia (SDM), dan karakteristik fasilitas pembelajaran.
3. Komponen *Process* mengevaluasi jalannya pembelajaran IPS atau kegiatan proses belajar mengajar berlangsung.
4. Komponen *Product* melihat hasil belajar siswa Mts di Kecamatan Kedung.

²⁴ Yoga Budi Bhakti, “Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA”. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah Vol.1 No.2*, (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, 2017)

Setelah mengevaluasi keempat 4 komponen CIPP tersebut maka diperoleh hasil evaluasi berupa saran atau rekomendasi dalam meningkatkan proses pembelajaran IPS. Kerangka berfikir ini disusun menurut konsep dan teori yang ada dengan penemuan permasalahan ketika diimplementasikan. Proses alur peneliti dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Untuk Kepala Sekolah

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengabdikan di sekolah ini?
2. Apa kurikulum yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran IPS di sekolah?
3. Berapa jumlah rombel dari semua siswa disini?
4. Berapa jumlah guru mapel IPS sendiri di MTs ini?
5. Apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam penyusunan program pembelajaran di sekolah ini?

6. Apakah kebutuhan baik sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran IPS sudah terpenuhi?
7. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang pembelajaran IPS?
8. Lalu bagaimana tanggapan Bapak/Ibu melihat jalannya pembelajaran IPS yang sudah berjalan di MTs ini?
9. Apakah guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sendiri?
10. Apa saja yang menjadi kendala bagi sekolah dalam melaksanakan pembelajaran IPS di MTs ini?
11. Kalau dilihat dari hasil belajar siswa, apakah tujuan dari pembelajaran IPS ini sudah tercapai dengan baik atau belum?

Pertanyaan Untuk Guru IPS

1. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui mengenai tujuan dari pembelajaran IPS?
2. Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran IPS di sekolah?
3. Apakah Bapak/Ibu dalam mengajar menggunakan media pembelajaran?
4. Apakah sumber belajar yang digunakan Bapak/Ibu dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS di kelas?
5. Bagaimana ketersediaan sumber/media pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran IPS?
6. Apakah anda menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran IPS sendiri?
7. Apakah ada hambatan Bapak/Ibu dalam penyusunan RPP?
8. Bagaimana strategi pembelajaran gunakan dalam pembelajaran IPS?
9. Apa yang menjadi kendala dalam menerapkan strategi yang Bapak/ Ibu buat?
10. Sumber belajar apa yang Bapak gunakan dalam pembelajaran IPS?
11. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran IPS yang Bapak/Ibu ajar di dalam kelas?
12. Bagaimana suasana kelas ketika proses pembelajaran IPS berlangsung?
13. Apa saja yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran IPS?
14. Dalam proses pembelajaran IPS kegiatan pendahuluan seperti apa yang biasanya Bpak/Ibu lakukan?
15. Apakah pada saat proses KBM berlangsung Bapak/Ibu berfokus pada tema?
16. Apakah dalam proses KBM anda melibatkan lingkungan sekitar?

17. Bagaimana penilaian yang anda lakukan dalam pembelajaran IPS?
18. Apakah Bapak/Ibu selalu melakukan penilaian baik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari peserta didik?
19. Apabila terdapat peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM atau belum tuntas, bagaimana cara Bapak/Ibu menanggapi hal tersebut?
20. Kapan biasanya Bapak/Ibu melakukan penilaian pembelajaran IPS?
21. Apakah hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS sudah tuntas dan mencapai KKM?
22. Di akhir pembelajaran apakah Bapak/Ibu seelalu melakukan refleksi materi pelajaran yang telah disampaikan?
23. Apakah Bapak membuat strategi perencanaan penilaian?
24. Kapan Bapak/Ibu biasanya memberikan pretest dan posttest?
25. Apakah Bapak/Ibu memiliki teknik yang anda gunakan dalam menilai sikap peserta didik?
26. Kapan biasanya Bapak/Ibu mengambil penilaian sikap peserta didik?
27. Adakah tindak lanjut dari Bapak/Ibu untuk peserta didik setelah melakukan penilaian baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan?
28. Untuk satu tema biasanya Bapak/Ibu berapa kali melakukan ulangan harian?
29. Seperti apa bentuk penugasan yang Bapak/Ibu diberikan dalam mengambil nilai keterampilan dari peserta didik?
30. Apa yang menjadi kendala Bapak/Ibu dalam melakukan penilaian pembelajaran IPS?